

Artikel penelitian

## Kajian Sistem Agribisnis Hulu dan Pemasaran Sayuran di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan

**Harianti<sup>a\*</sup>, Sitti Rosmalah<sup>b</sup>, Nurmaya<sup>a</sup>.**

<sup>a</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Sulawesi Tenggara

<sup>b</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Kendari.

### Abstract

This research was conducted in Konda District, South Konawe Regency with the aim of: to describe the implementation of the upstream agribusiness system and marketing of vegetables. The research method used is descriptive and qualitative data analysis using a Likert scale. The population in this study were all vegetable farmers in Konda District, namely in Lawoila Village with a total of 231 people and a sample of 58 people who could represent the actual state of the population with the Slovin formula. The results showed that the implementation of the upstream agribusiness system and marketing of vegetable agribusiness was already running, with several indicators in the upstream agribusiness subsystem such as the use of superior seeds with an index value of 88.10, on land 95.40 for the use of organic fertilizers 67.24 and inorganic 67.82 and workforce 86.55 with an overall index score of 81.47%. Furthermore, in the marketing subsystem there are still several indicators that have not been maximized. As for the indicators, the index value at harvest was 82.18, transportation was 98.16, the use of tools was 96.03, the market was 45.17, and pricing was 50.43 with the overall index value reaching an index value of 69.72%. This shows that the implementation of the vegetable agribusiness system in the upstream agribusiness subsystem and marketing subsystem has been running, but there are still some indicators that the value is not maximized.

**Keywords:** vegetable, agribusiness system, upstream subsystem, marketing subsystem

### Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan dengan tujuan : untuk mendeskripsikan penerapan sistem agribisnis hulu dan pemasaran sayuran. Metode penelitian yang digunakan dengan analisis data secara deskriptif dan kualitatif menggunakan skala *likert*. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan petani sayuran di Kecamatan Konda yaitu di Desa Lawoila dengan jumlah 231 orang dan pengambilan sampel sebanyak 58 orang yang bisa mewakili keadaan populasi yang sebenarnya dengan rumus Slovin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem agribisnis hulu dan pemasaran agribisnis sayuran menunjukkan sudah berjalan, dengan beberapa indikator didalam subsystem agribisnis hulu seperti penggunaan bibit unggul dengan nilai indeks 88,10, pada lahan 95,40 untuk penggunaan pupuk organik 67,24 dan anorganik 67,82 serta tenaga kerja 86,55 dengan capaian nilai indeks keseluruhan yakni mencapai 81,47%. Selanjutnya pada subsystem pemasaran masih ada beberapa indikator yang belum maksimal. Adapun indikatornya nilai indeks pada panen 82,18 pengangkutan 98,16, penggunaan alat 96,03, pasar 45,17, dan penetapan harga 50,43 dengan capaian nilai keseluruhan mencapai nilai indeks 69,72%. Hal ini menunjukkan penerapan dalam sistem agribisnis sayuran pada subsystem agribisnis hulu dan subsystem pemasaran sudah berjalan hanya saja masih ada beberapa indikator nilainya yang belum maksimal.

**Kata kunci:** sistem agribisnis sayuran, subsystem hulu, subsystem pemasaran

\*Korespondensi:

Harianti

Program Studi Agribisnis, Fakultas  
Teknologi Pertanian, Universitas  
Sulawesi Tenggara.

Jln. Kapten Piere Tendean No.109,  
Baruga, Kec. Baruga, Kota Kendari,  
Sulawesi Tenggara

✉ harianti.agribisnis@gmail.com

Sitasi artikel:

Harianti, Rosmalah, S., & Nurmaya,  
(2023). Kajian Sistem Agribisnis Hulu  
dan Pemasaran Sayuran di  
Kecamatan Konda, Kabupaten  
Konawe Selatan. *Agrisurya*, 2(1), 25-  
31.

DOI:

<https://doi.org/10.51454/agrisurya.v2i1.255>

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, persaingan produk agribisnis semakin ketat. Pada dasarnya persaingan merupakan hal positif termasuk dalam dunia agribisnis, dengan adanya persaingan maka pelaku agribisnis akan semakin termotivasi untuk berpacu meningkatkan kualitasnya agar tidak tenggelam dalam persaingan. Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi, pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Yang dimaksud dengan berhubungan adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Sistem Agribisnis adalah semua kegiatan pertanian yang dimulai dengan pengadaan penyaluran sarana produksi (*the manufacture and distribution of farm supplies*), produksi usaha tani (*production on the farm*) dan pemasaran (*marketing*) produk usahatani ataupun olahannya. Ketiga kegiatan ini mempunyai hubungan yang erat, sehingga gangguan pada salah satu kegiatan akan berpengaruh terhadap kelancaran seluruh kegiatan dalam bisnis. Oleh karena itu, agribisnis digambarkan sebagai satu sistem yang terdiri dari tiga subsistem, dan satu subsistem tambahan yakni lembaga penunjang.

Kecamatan Konda memiliki potensi untuk pengembangan agribisnis sayuran. Penerapan sistem agribisnis pada subsistem agribisnis hulu, dan subsistem pemasaran baik secara parsial maupun serempak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Pelaksanaan subsistem agribisnis hulu, dan subsistem pemasaran melalui suatu kegiatan agribisnis bertujuan untuk menciptakan produk yang berkualitas dan meningkatkan pendapatan petani. Agar terwujud kualitas agribisnis yang baik sehingga bisa dikembangkan untuk kemajuan sektor agribisnis maka penerapan subsistem agribisnis hulu, dan subsistem pemasaran sangat dibutuhkan untuk *meningkatkan daya saing dan perbaikan terus menerus baik pada subsistem hulu dan subsistem pemasaran produk*. Namun penerapan subsistem agribisnis hulu, dan subsistem pemasaran masih memiliki masalah yang dihadapi seperti sulitnya mendapatkan pupuk dan penggunaan teknologi yang masih sangat terbatas serta akses pemasaran yang belum berkembang. Selain itu kondisi petani sayuran di Kecamatan Konda belum berkembang kearah peningkatan pendapatan, karena petani belum memiliki komitmen yang tinggi terhadap keuntungan,

melainkan hanya berorientasi terhadap produksi. Usaha tani berorientasi pada produksi berarti kurang memperhatikan komoditi yang sesuai, tingkat permintaan, mutu/kualitas, kontinuitas serta kurang memperhatikan peluang pasar sehingga hasilnya statis. Permasalahan tersebut antara lain disebabkan oleh tidak efisiennya usaha tani yang dilakukan, serta kurangnya akses teknologi pada tingkat petani. Pemberdayaan petani menjadi hal penting untuk diperhatikan mengingat petani adalah pelaku utama yang menjalankan peran sebagai pengelola atau manajer dalam usaha tani tersebut (Rosmalah dkk, 2023). Keberdayaan petani merupakan unsur-unsur yang memungkinkannya untuk tetap eksis (bertahan) dalam mengelola usaha taninya (Rosmalah, 2019; Rosmalah dkk, 2023). Dari uraian latar belakang di atas maka peneliti mengangkat judul Kajian Sistem Agribisnis Hulu Dan Pemasaran Sayuran Di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Propinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu Desa Lawoila. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa :

- Kecamatan Konda dipilih karena memiliki potensi yang cukup besar disektor pertanian khususnya agribisnis sayuran.
- Desa Lawoila dipilih karena merupakan salah satu daerah sentra produksi sayuran yang paling tinggi di Kecamatan Konda.

### Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan petani sayuran di Kecamatan Konda yaitu di Desa Lawoila yang berjumlah 231 orang. Dari populasi ini dilakukan pengambilan sampel sebanyak 58 orang yang bisa mewakili keadaan populasi yang sebenarnya. Untuk mengetahui jumlah sampel yang dapat mewakili populasi, dipakai perhitungan dengan rumus Slovin (Sugiono, 2001) yang menggunakan nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan yaitu 5%.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas ketelitian yang diinginkan

$$n = \frac{231}{1+321 (5\%)^2} = 58$$

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kualitatif. Pengelolaan data dengan menggunakan cara – cara tertentu yang meliputi :

#### 1. Editing

*Editing* adalah proses pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data yang terkumpul tidak logis dan meragukan.

#### 2. Skoring

*Skoring* adalah proses penentuan skor atas jawaban responden yang dilakukan dengan membuat klasifikasi dan kategori yang cocok tergantung pada anggapan atau opini responden. Perhitungan *Skoring* dilakukan dengan menggunakan skala *likert* yang pengukurannya sebagai berikut :

Tabel 1. Penentuan Interval dan Kategori pernyataan responden

| No | Interval | Kategori        |
|----|----------|-----------------|
| 1  | 1        | Sangat sering   |
| 2  | 2        | Sering          |
| 3  | 3        | Kadang – kadang |
| 4  | 4        | Jarang          |
| 5  | 5        | Tidak Pernah    |

Sumber : Sugiyono, 2012

#### 3. Tabulasi

Tabulasi adalah membuat tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

#### 4. Penyajian data tersusun

Hasil penyusunan dan pengelompokan data diatas, data dapat disajikan dalam bentuk tabel, dan grafik.

Untuk mengetahui pengaruh penerapan prinsip subsistem agribisnis hulu, dan subsistem pemasaran pada tingkat petani sayuran dengan pendekatan penelitian survei yang dianalisis subsistem hulu dan pemasaran produk yang dinyatakan dalam skor yang digunakan dengan analisis skala *likert*.

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban dari setiap instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, antara lain : (1) Sangat sering, (2) Sering, (3) Kadang

– kadang, (4) Jarang dan (5) tidak pernah. (Sugiyono, 2012).

Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang dapat diukur ini dapat dijadikan tolak ukur untuk membuat item instrument yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden (Kriyantoro, 2009). Adapun rumus interval menurut Kriyantoro (2009) yaitu :

$$I = \frac{X_n - X_i}{K}$$

Keterangan :

I : Interval kelas  
X<sub>n</sub> : Skor maksimum  
X<sub>i</sub> : Skor minimum  
K : Jumlah kelas

Nilai pembobotan atau nilai skor jawaban responden yang diperoleh, diklasifikasikan kedalam rentang skala kategori nilai pada setiap item variabel yang dapat dilihat pada Tabel 2 :

Tabel 2. Penentuan Kategori Skor Dan Persentase Capaian Harapan

| No | Nilai Capaian Harapan | Nilai Indeks | Makna Kategori/ Interpretasi |
|----|-----------------------|--------------|------------------------------|
| 1. | 290 – 134             | 100 – 81     | Sangat Baik                  |
| 2. | 244 – 197             | 80 – 61      | Baik                         |
| 3. | 198 – 151             | 60 – 41      | Cukup Baik                   |
| 4. | 152 – 105             | 40 – 21      | Kurang                       |
| 5. | < 106                 | < 20         | Sangat Kurang                |

Sumber : Sugiyono, 2012

Dimana nilai kategori – kategori capaian harapan diatas adalah nilai tertinggi dikali dengan jumlah responden yaitu 5 x 58 = 290 dikurangi nilai terendah dikali dengan jumlah responden yaitu 1 x 58 = 58.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Subsistem Agribisnis Hulu

Penerapan subsistem agribisnis hulu mencakup kegiatan penyediaan bibit unggul, pengolahan lahan, penggunaan pupuk organik dan pupuk anorganik serta penyediaan tenaga kerja. Masing – masing indikator penerapan tersebut diberi indikator 1 – 5 berdasarkan penilaian responden.

Adapun hasil perhitungan skor untuk masing - masing pertanyaan dalam subsistem agribisnis hulu adalah seperti terlihat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 nampak bahwa penerapan sistem agribisnis hulu di Kecamatan Konda menunjukkan bahwa penggunaan bibit dengan jumlah responden 58

Tabel 3 Subsistem Agribisnis Hulu Sayuran Di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

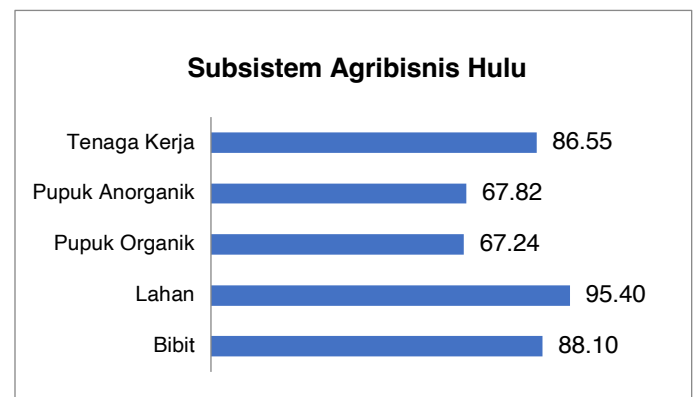
| Subsistem Agribisnis Hulu | Jumlah Responden | Total Skor | Nilai Rata-rata | Bobot | Indeks |
|---------------------------|------------------|------------|-----------------|-------|--------|
| Bibit                     | 58               | 1022       | 17,62           | 1160  | 88,10  |
| Lahan                     | 58               | 830        | 14,31           | 870   | 95,40  |
| Pupuk Organik             | 58               | 585        | 10,09           | 870   | 67,24  |
| Pupuk Anorganik           | 58               | 590        | 10,17           | 870   | 67,82  |
| Tenaga Kerja              | 58               | 753        | 12,98           | 870   | 86,55  |

Sumber : Data Primer diolah tahun 2022

orang mencapai total skor yakni 1022 skor dengan nilai indeks 88,10 % dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada lahan mencapai 830 skor dengan nilai indeks tertinggi mencapai 95,40% dan mencapai kategori tertinggi yang menunjukkan indikator yang sangat baik. Adapun makna dari hasil pencapaian skor dapat dilihat pada variabel bibit yakni meliputi penggunaan bibit unggul bersertifikat yang menunjukkan skor 251 dengan indeks 86,55% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya pada penggunaan pupuk organik dengan responden yang sama yakni 58 orang menunjukkan skor 585 dengan bobot nilai 870 dan nilai indeks 67,24% yang berada pada indikator penerapan yang baik. Sedangkan penggunaan pupuk anorganik menunjukkan 590 skor dengan bobot 870 dan nilai indeks mencapai 67,82% yang berada pada indikator baik. Adapun pada tenaga kerja mencapai nilai 753 skor dengan bobot 870 dan nilai indeks mencapai 86,55% yang berada pada kategori nilai sangat baik.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa penerapan sistem agribisnis hulu di Kecamatan Konda menunjukkan bahwa penggunaan bibit dengan jumlah responden 58 orang mencapai total skor yakni 1022 skor dengan nilai indeks 88,10 % dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada lahan mencapai 830 skor dengan nilai indeks tertinggi mencapai 95,40% dan mencapai kategori tertinggi yang menunjukkan indikator yang sangat baik. Adapun makna dari hasil pencapaian skor dapat dilihat pada variabel bibit yakni meliputi penggunaan bibit unggul bersertifikat yang menunjukkan skor 251 dengan indeks 86,55% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya pada penggunaan pupuk organik dengan responden yang sama yakni 58 orang menunjukkan skor 585 dengan bobot nilai 870 dan nilai indeks 67,24% yang berada pada indikator penerapan yang baik. Sedangkan penggunaan pupuk anorganik menunjukkan 590 skor dengan bobot 870 dan

nilai indeks mencapai 67,82% yang berada pada indikator baik. Adapun pada tenaga kerja mencapai nilai 753 skor dengan bobot 870 dan nilai indeks mencapai 86,55% yang berada pada kategori nilai sangat baik.



Gambar 1. Subsistem Agribisnis Hulu Sayuran Di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

Pada grafik 1 terlihat bahwa secara umum pada sistem agribisnis hulu menunjukkan bahwa penggunaan lahan berada pada nilai tertinggi yakni mencapai nilai indeks 95,40 % yang berada pada indikator sangat baik. Selanjutnya penggunaan bibit yang mencapai nilai indeks 88,10% berada pada indikator sangat baik dan penggunaan tenaga kerja juga berada pada nilai indeks 86,55% juga berada pada kategori sangat baik. Adapun penggunaan pupuk organik berada pada nilai indeks 67,24% yang berada pada indikator baik dan kategori yang sama penggunaan pupuk anorganik yakni 67,82%.

#### Subsistem Sarana Pemasaran

Subsistem pemasaran mencakup waktu pemanenan, pengangkutan penggunaan peralatan, pemasaran dan penentuan harga. Masing – masing indikator subsistem pemasaran tersebut diberi

indikator 1 – 5 berdasarkan penilaian responden. Adapun hasil perhitungan skor untuk masing - masing pertanyaan dalam subsistem pemasaran adalah seperti terlihat pada Tabel 4.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa subsistem pemasaran di Kecamatan Konda dengan jumlah responden 58 orang pada kategori waktu panen terlihat jumlah perolehan skor mencapai 715 skor dengan nilai rata-rata 12,33 dan bobot 870 dengan nilai indeks mencapai 82,18%

Tabel 4. Subsistem Pemasaran Sayuran Di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

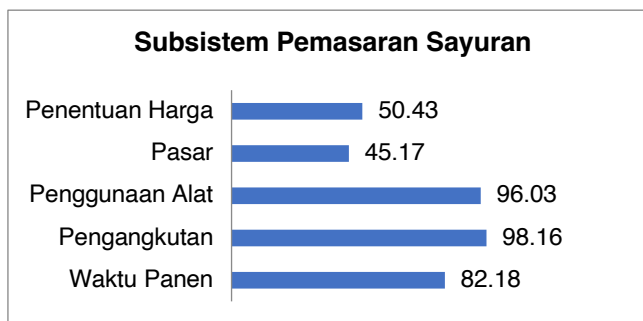
| Subsistem Pemasaran | Jumlah Responden | Total Skor | Nilai Rata-rata | Bobot | Indeks |
|---------------------|------------------|------------|-----------------|-------|--------|
| Waktu Panen         | 58               | 715        | 12,33           | 870   | 82,18  |
| Pengangkutan        | 58               | 854        | 14,72           | 870   | 98,16  |
| Penggunaan Alat     | 58               | 557        | 9,60            | 580   | 96,03  |
| Pasar               | 58               | 524        | 9,03            | 1160  | 45,17  |
| Penentuan Harga     | 58               | 585        | 10,09           | 1160  | 50,43  |

Sumber : Data Primer diolah tahun 2022

di mana menunjukkan indikator sangat baik. Selanjutnya pada pengangkutan dengan jumlah responden yang sama menunjukkan perolehan skor mencapai 854 skor dengan nilai rata-rata mencapai 14,72 dan bobot 870, dimana memperoleh nilai indeks yang tinggi yakni 98,16% dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada penggunaan alat menunjukkan skor 557 dengan nilai rata-rata 9,60 dan bobot 580 dimana nilai indeks mencapai 96,03% yang menunjukkan indikator sangat baik. Selanjutnya pasar dengan jumlah responden 58 memperoleh nilai 524 skor dengan rata-rata 9,03 dan bobot 1160 dimana nilai indeks 45,17% dengan indikator cukup baik. Adapun penentuan harga mencapai skor 585 dengan rata-rata 10,09 dan bobot 1160 menunjukkan nilai indeks yakni 50,45% dengan indikator cukup baik.

berada pada indikator cukup baik yakni 50,45% sedangkan pasar berada pada indeks 45,17% dengan indikator cukup baik.

Secara umum subsistem agribisnis hulu dan subsistem pemasaran dalam sistem agribisnis sayuran di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe selatan sudah terlaksana. Pada subsistem hulu berada pada kisaran nilai indeks sekitar 81,47% yang menunjukkan bahwa penerapan subsistem agribisnis hulu dan subsistem pemasaran di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe selatan terapkan dengan baik walaupun dalam beberapa item indikator masih dalam nilai yang lebih kecil. Hal ini juga ditunjukkan pada nilai yang diperoleh pada subsistem hulu berupa penggunaan pupuk belum sesuai dengan standar yang seharusnya sebagaimana mestinya dimana petani menetapkan penggunaan pupuk tanpa pertimbangan dosis atau takaran, waktu dan kondisi tanah yang semestinya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan petani akan pentingnya penggunaan pupuk yang sesuai dengan dosis takaran. Selain ini item tenaga kerja juga memiliki indeks nilai yang rendah dimana mayoritas petani memilih tenaga kerja lebih kepada pertimbangan harga atau upah yang akan diberikan. Oleh karena itu penerapan subsistem agribisnis hulu telah terlaksana hanya saja belum maksimal yang berada pada item penggunaan pupuk dan tenaga kerja. Peran penyuluh sebagai fasilitator yang membantu petani agar memiliki keterampilan berusaha lebih baik sangat dibutuhkan. Kelembagaan penyuluh pertanian merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi peningkatan sumberdaya manusia sektor pertanian serta tercapainya tujuan dari pembangunan pertanian. Kelembagaan penyuluhan diperlukan untuk mawadahi proses penyelenggaraan penyuluhan. Sistem penyuluhan terdiri dari subsistem petani, penyuluh, pelaku agribisnis lainnya, lembaga penelitian,



Gambar 2. Subsistem Pemasaran Sayuran Di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

Pada grafik 2 terlihat bahwa penerapan pada subsistem pemasaran terlihat pada pengangkutan mencapai nilai indeks yang tinggi yakni mencapai 98,16% dengan indikator sangat baik, kemudian disusul pada penggunaan alat yang mencapai nilai indeks 96,03%. Selanjutnya disusul waktu panen yang berada pada indikator yang sama yakni sangat baik dengan nilai indeks 82,18%. Adapun penentuan harga

pendidikan dan lembaga pelatihan. Penyelenggaraan penyuluhan dilakukan dengan pendekatan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi (Rosmalah, S dkk, 2022)

Subsistem pemasaran sayuran di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe selatan, nilai indeks tertinggi yang diperoleh sebesar 69,72 %, ini sudah cukup menjadi bukti bahwa peranan subsistem pemasaran sayuran di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe selatan pada variabel ini secara umum sudah baik. Hanya saja perolehan hasil terendah mencapai 20,00% pada indikator aspek segmentasi pasar hasil tani yang masih terbatas pada pengumpul (*palele*) sehingga belum maksimal sampai pada tataran pasar yang moderen dan lebih besar. Hal ini berkaitan dengan segmentasi pasar yang masih fokus ke pasar tradisional dan belum berkembang sampai ke pasar moderen (supermarket/mall), di samping itu sistem pemasaran ke pasar modern seperti supermarket keuntungan yang diperoleh akan diberikan setelah sayuran yang ada di supermarket habis sehingga hal ini membutuhkan waktu untuk cepat mendapatkan keuntungan. Selain itu kurangnya informasi yang diterima petani mengenai akses pemasaran ke pasar moderen mejadikan pemasaran hanya berorientasi pada pasar tradisional.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Penerapan subsistem agribisnis hulu di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe selatan mencapai nilai indeks tinggi yakni mencapai 81,47% dengan kategori penerapan sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada beberapa item penggunaan lahan berada pada nilai tertinggi yakni mencapai nilai indeks 95,40 % yang berada pada indikator sangat baik. Selanjutnya penggunaan bibit yang mencapai nilai indeks 88,10% berada pada indikator sangat baik dan penggunaan tenaga kerja juga berada pada nilai indeks 86,55% juga berada pada kategori sangat baik. Adapaun penggunaan pupuk organik berada pada nilai indek 67,24% yang berada pada indikaor baik dan kategori yang sama penggunaan pupuk anorganik yakni 67,82%.
2. Pada penerapan subsistem agribisnis pemasaran sayuran di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe selatan mencapai nilai indeks 69,72% dengan kategori penerapan baik. Terlihat pada

pengangkutan mencapai nilai indeks yang tinggi yakni mencapai 98,16% dengan indikator sangat baik, kemudian disusul pada penggunaan alat yang mencapai nilai indeks 96,03%. Selanjutnya disusul waktu panen yang berada pada indikator yang sama yakni sangat baik dengan nilai indeks 82,18%. Adapun penentuan harga berada pada indikator cukup baik yakni 50,45% sedangkan pasar berada pada indeks 45,17% dengan indikator cukup baik.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka penulis menyarankan untuk menunjang lancarnya kegiatan usaha agribisnis sayuran di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe selatan yang berbasis pada sistem agribisnis sayuran maka kiranya perlu adanya dukungan dari semua *stakeholder* agribisnis pada subsistem hulu dan subsistem pemasaran sehingga dapat mengembangkan perekonomian daerah yang berdaya saing dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endang, Y. 2008. *Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Sayuran Di Kabupaten Boyolali*. Program Magister Agribisnis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Hotden, L; Nainggolan; Johdikson, & Aritonang. 2017. Analysis of Integration of Cassava Agribusiness Subsystem at Pancur Batu Sub-district Deli Serdang Regency. *Agrium* ISSN 0852-1077 (Print) ISSN 2442-7306 (Online) April 2017 Volume 20 No. 3
- Kriyantono, R. (2020). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Maulida. 2012. Modul Sistem Agribisnis. Malang: Universitas Brawijaya.
- Rosmalah, S., Widayati, W., & Sidu, D. (2019). Existence of Swidden Agriculture in a Small Island. *The International Journal of Engineering and Science (IJES)*, 8(3).
- Rosmalah, S., Harianti, H., & Nurmaya, N. (2023). *Analisis Strategi Pemberdayaan Petani Ladang Di Kabupaten Konawe Kepulauan (The Empowerment Strategies For Swidden Agriculture Farmers In Konawe Islands*

- District*). Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication), 6(1), 71-78.
- Rosmalah, S., Nuryadi, A. M., & Fyka, S. A. (2023). *The Local Wisdom Existence of Swidden Agriculture on Wawonii Island*. Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo, 24(2), 134–141. <https://doi.org/10.37149/bpsosek.v24i2.419>
- Rosmalah, S., Rayuddin, Hartati, & SufaB. (2023). *Hubungan Karakteristik Penyuluh dengan Kinerja Penyuluh di Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe*. Jurnal Penyuluhan, 19(01), 130-140. <https://doi.org/10.25015/19202342725>
- Sri Muliani. 2015. *Pengaruh Praktik Total Quality Manajemen Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan*. Universitas Halu Oleo.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (p.394). Bandung. Alfabeta.